

PERAN EKSTRAKURIKULER TEATER DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 6 SOPPAENG

Evi Febrianti

Program studi pendidikan sendratasik

Jurusan seni pertunjukan

Fakultas seni dan desain

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 6 Soppeng dalam pembentukan karakter siswa, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ekstrakurikuler teater dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 6 Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun informan penelitian, yaitu guru pembina ekstrakurikuler teater dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun hasil penelitian, yaitu 1) karakter religius; siswa diajarkan untuk selalu berperilaku dan patuh terhadap serta melaksanakan ajaran yang dianut; 2) karakter nasionalisme; siswa diajarkan untuk dapat cinta terhadap produk-produk dalam negeri dan daerahnya; 3) karakter kemandirian; kemandirian dalam ekstrakurikuler teater dibentuk melalui latihan-latihan secara mandiri, baik di sekolah maupun di rumah masing-masing siswa; 4) Gotong Royong; sikap gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 6 Soppeng diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan untuk saling bekerja sama dan saling membantu antar siswa yang untuk menyelesaikan pekerjaan; dan 5) Integritas; karakter integritas dalam kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 6 Soppeng diwujudkan melalui penerapan kedisiplinan waktu dalam kegiatan-kegiatan teater.

Kata Kunci: Karakter, ekstrakurikuler, teater

ABSTRACT

This research was motivated by the extracurricular activities carried out by SMA Negeri 6 Soppeng in shaping the character of students, therefore the purpose of this study was to determine the role of extracurricular theater in shaping the character of students at SMA Negeri 6 Soppeng. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The research informants, namely the theater extracurricular

builder teachers and students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing, while checking the validity of the data used source triangulation. The research results, namely 1) religious character; students are taught to always behave and obey and implement the teachings that are held; 2) the character of nationalism; students are taught to be able to love domestic and regional products; 3) the character of independence; independence in theater extracurricular is formed through independent exercises, both at school and at each student's home; 4) Gotong Royong; the attitude of mutual cooperation in extracurricular activities at SMAN 6 Soppeng is manifested through habits to work together and help each other between students who are to complete work; and 5) Integrity; the character of integrity in theater extracurricular activities at SMAN 6 Soppeng is manifested through the application of time discipline in theater activities.

Keywords: Character, extracurricular, theater

PENDAHULUAN

Tuntutan karakter sampai saat ini menjadi salah satu hal yang tidak ada habisnya diperbincangkan baik di kancah pendidikan, pemerintahan, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Habe & AHIRUDDIN, 2017).

Perwujudan penguatan pendidikan karakter dimanifestasikan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres ini menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah. Perpres maupun Permendikbud tentang pendidikan karakter barulah satu gerbong persoalan pendidikan yang coba diperbaiki pemerintah. Perpres tersebut dibentuk dan disetujui berdasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni menipisnya karakter bangsa.

Menurut (Basuki, 2019) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah merupakan wadah untuk melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan

potensi yang dimiliki oleh siswa, (Permendikud, 2014). Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 pasal 1 tentang Kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar intra kurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Permendikud, 2014).

Menurut Depdiknas (2008) peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Secara sederhana menurut (Hubeis, 2011) makna peran dapat

dikemukakan sebagai berikut: a. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu; b. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan; c. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (image) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan; d. Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit.

Menurut Wardani (2010) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Anderson Carter (dalam Andarmoyo, 2015) menyebutkan ciri-ciri peran antara lain:

- a. Terorganisasi, yaitu adanya interaksi;
- b. Terdapat keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi;
- c. Terdapat perbedaan dan kekhususan.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak,

dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010). menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kusnoto, 2018; Syarbini, 2014) terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 pasal 1 tentang Kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar intra kurikuler dan kegiatan

kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Permendikud, 2014). Menurut Prasetyo (2014) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki 2 tujuan yaitu; a. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan aspek afektif, kognitif dan juga psikomotorik; b. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi mereka menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Menurut Aqib (2011) dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut; a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta

didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka; b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social peserta didik; c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, yakni meliputi proses penentuan ide pemelihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan, penyajian, pertunjukan. Unsur-unsur pertunjukan teater adalah segala sesuatu yang disajikan kepada

penonton dalam kerangka teatrikal merupakan komponen-komponen yang membangun struktur pertunjukan, yaitu pemain, sutradara, tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata busana, dan tata rias, (Satoto, 1994).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler teater menurut (Asrofi, 2020), yaitu: a. Religius, yaitu Dalam kegiatan ekstrakurikuler teater tertanam nilai-nilai pendidikan karakter religius, dengan adanya kegiatan berdoa sebelum dan mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler teater, selain itu dalam implementasi hasil kegiatan seperti lomba ataupun festival, peserta didik senantiasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap hasilnya baik menang sebagai juara maupun kemenangan yang tertunda. b. Nasionalisme, yaitu dalam kegiatan

ekstrakurikuler teater teks naskah drama yang mengandung kearifan local dan nilai-nilai sosial seperti teks naskah yang berasal dari cerita rakyat, cerita perjuangan ataupun kepahlawan yang menggunakan bahasa-bahasa lokal maupu bahasa persatuan Bahasa Indonesia. c. Mandiri, yaitu merupakan sikap yang memiliki ciri-ciri etos kerja (kerja keras) karena berusaha untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri serta rasa keinginan untuk melakukan sesuatu tanpabantuan orang lain, berfikir bertindak penuh kreatif atas inisiatifnya sendiri. Selain itu memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan atas usahanya. d. Gotong-royong, yaitu merupakan sikap atau kegiatan yang menyelesaikan pekerjaan dengan kerjam sama agar

pekerjaan tersebut terselesaikan dengan baik dan benar. Nilai gotong-royong mencerminkan sikap mengharagai semangat kerja dan membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. e. Integritas merupakan tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (J. Creswell, 2015). Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2022 sampai bulan April 2022 di Kabupaten

Soppeng khususnya di SMA Negeri 6 Soppeng. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian untuk memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011): Observasi, Wawancara/Interview, Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 6 Soppeng saat ini dipimpin oleh satu orang Kepala Sekolah yang bernama Andi Musafir yang memiliki tenaga pengajar sebanyak 37 orang serta tenaga kependidikan 2 orang.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun hasil penelitian per indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin pada kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 6 Soppeng dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional maupun modern di SMA Negeri 6 Soppeng didalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai religius yang diajarkan oleh setiap pembina ekstrakurikuler, seperti dalam tahap diskusi antara guru pembina dengan siswa selalu diawali dengan berdoa berdasarkan dengan keyakinan masing-masing siswa, selain itu siswa juga selalu diajarkan untuk selalu berdoa pada saat akan dimulai latihan dan setelah latihan teater dilaksanakan.

Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan siswa yang menjelaskan bahwa:

“...iya, dalam kegiatan ekstrakurikuler guru pembina selalu mengajarkan dan mengingatkan kami untuk selalu berdoa pada awal dan selesainya kegiatan, misalnya pada kegiatan diskusi bersama

dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Haliya, S.Pd selaku guru pembina seni tari tradisional yang mengatakan bahwa:

“...jadi akan banyak pengetahuan dan pengalaman yang akan didapatkan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler sekolah termasuk dalam penerapan nilai-nilai karakter, yaitu karakter religius yang bisa kita ajarkan, misalnya sebelum melaksanakan latihan seni tari siswa selalu diingatkan untuk berdoa menurut keyakinan mereka masing-masing, hal ini bertujuan agar segala kegiatan yang mereka lakukan mendapat perlindungan dan pertolongan dari Yang Maha Kuasa”.

Selain itu, Bapak Zulkarnaen, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler seni tari modern menjelaskan bahwa:

“...jadi bukan hanya didalam kelas siswa diajarkan nilai-nilai karakter seperti misalnya karakter religius, akan tetapi didalam pelaksanaan ekstrakurikuler juga siswa diajarkan dan selalu diingatkan

untuk selalu berdoa pada saat mau latihan dan sesudah latihan, hal ini bertujuan agar siswa selalu membiasakan untuk menerapkan karakter religius ini dalam kehidupan sehari-harinya”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 6 Soppeng khususnya seni teater dalam proses pelaksanaannya siswa selalu diajarkan tentang nilai-nilai karakter religius agar siswa dapat membiasakan untuk menerapkan nilai-nilai religius ini dalam pergaulan sehari-harinya.

2. Nasionalisme

Kemudian pada aspek afektif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater, guru mengajarkan siswa mengontrol diri untuk menguasai bloking yang diajarkan oleh pembina, selain itu pembinaan ekstrakurikuler

teater membimbing siswa memahami sudut pandang orang lain terhadap teater tradisional, yaitu guru menyampaikan bahwa tidak sedikit orang asing yang mengenal dan mempelajari teater tradisional, mereka sebagai pemilik teater tradisional dan generasi penerus bangsa harus mengenal dan mempelajari teater tradisional tersebut sebagai budaya bangsanya sendiri agar eksistensi tari tradisional tidak tergeser oleh budaya asing.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menjelaskan bahwa:

“...dalam kegiatan ekstrakurikuler teater, pembina juga mengajarkan kepada kami bagaimana menyikapi sudut pandang orang lain mengenai tari-tarian”.

Hal ini juga dijelaskan oleh guru pembina ekstrakurikuler yang mengatakan bahwa:

“...selain memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis teater, siswa juga diajarkan bagaimana bisa memahami dengan bijaksana mengenai pendapat orang lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler teater bukan hanya tentang penguasaan tari-tarian yang diikuti oleh siswa”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 6 Soppeng mengajarkan siswa untuk membentuk nilai-nilai karakter nasionalisme yang dapat dipelajari dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

3. Mandiri

Selain pengambilan keputusan, ekstrakurikuler seni teater juga memiliki peranan terhadap kemampuan siswa untuk bertanggung

jawab serta kemampuan untuk mengatur diri siswa. Hal ini ditunjukkan ketika siswa memasuki jadwal latihan, maka siswa secara mandiri untuk mempersiapkan segala peralatan latihan seni tari yang memang sudah disiapkan oleh pembina di ruangan penyimpanan barang milik sekolah. Selain itu, setelah pelaksanaan latihan, maka siswa kembali merapikan peralatan yang sudah dipakai dan dikembalikan ketempatnya. Hal yang demikian secara terus menerus diterapkan oleh masing-masing pembina yang bertujuan agar kiranya apa yang dilakukan oleh siswa yang sifatnya positif dapat dibiasakan dan dapat juga dilakukan di lingkungan masyarakat dan keluarganya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Halija, S.Pd

selaku pembina seni teater tradisional yang menjelaskan bahwa:

“....dari segi kemampuan siswa untuk bertanggung jawab dan mengatur dirinya sendiri, maka kami selalu menyampaikan kepada siswa bahwa pada saat memasuki sesi latihan kiranya siswa dapat mempersiapkan peralatan-peralatan latihan”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Zulkarnaen, S.Pd selaku guru pembina seni tari modern bahwa:

“...saya kira kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini bukan hanya mengasah kemampuan siswa untuk terampil dalam menari, namun banyak nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan kepada siswa, misalnya saja tentang nilai tanggung jawab. Jadi siswa ini selalu diajarkan untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang mereka sudah lakukan, misalnya pada saat mau latihan, kita selalu mengarahkan agar siswa ini bisa mengurus peralatan tari untuk dipakai pada saat latihan dan mengembalikan peralatan tersebut ketempatnya. Selain itu, rasa tanggung jawab juga dilakukan dengan pembiasaan dalam memahami gerakan-gerakan tari-tarian yang diajarkan”.

Senada dengan penjelasan siswa, sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

“...pada saat mau latihan, kami selalu menyiapkan sendiri peralatan yang akan kami pakai. Kemudian juga, karena masing-masing siswa sudah diberikan tugas sesuai dengan perannya dalam kegiatan teater, jadi tanpa perintah dari pembina, kami sudah mengatur sendiri posisi kami sebelum kami latihan”.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 6 Soppeng dalam menerapkan nilai-nilai karakter kemandirian dalam kegiatan ekstrakurikuler teater ditunjukkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sederhana seperti menyiapkan sendiri peralatan latihan, percaya diri akan kemampuannya untuk terampil dalam melakoni perannya di ekstrakurikuler teater.

4. Gotong Royong

Nilai karakter pembiasaan dalam tolong menolong dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari ditumbuhkembangkan melalui saling membantu antara siswa yang satu dengan yang lainnya, seperti dalam menyiapkan peralatan latihan dilakukan secara bersama-sama karena guru pembina selalu mengajarkan seni dalam menghargai kerja sama dalam menyelesaikan sesuatu. Kemudian musyawarah untuk mencapai mufakat dalam ekstrakurikuler seni teater ditunjukkan melalui diskusi bersama guru pembina dengan siswa, misalnya dalam pemilihan peran masing-masing siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnaen, S.Pd selaku guru pembina seni teater modern yang menjelaskan bahwa:

“...peranan daripada ekstrakurikuler seni tari ini mampu menumbuhkan sikap gotong royong siswa misalnya jika ada pekerjaan menyiapkan peralatan tari-tarian itu dilakukan secara bersama-sama. Karena kami selaku pembina selalu mengingatkan bahwa menghargai sikap kerja sama itu dampaknya sangat baik bagi kepribadian siswa”.

Selain itu, Ibu Halija, S.Pd selaku pembina seni teater tradisional juga menjelaskan bahwa:

“...pembiasaan gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dan juga mengajak siswa untuk selalu berdiskusi mengenai peran mereka ketika ada acara untuk tampil, baik di sekolah maupun antar sekolah”.

Demikian juga dijelaskan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni teater yang menjelaskan bahwa:

“...kegiatan gotong royong yang biasa kami lakukan selama ini adalah sama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pembina, saling membantu dengan siswa yang lain untuk memahami

gerakan tari-tarian baik pada saat latihan di sekolah maupun pada saat latihan di rumah”.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 6 Soppeng karena pembiasaan yang dilakukan oleh guru pembina kepada siswa sehingga karakter gotong royong dapat ditumbuh kembangkan oleh siswa di sekolah.

5. Integritas

Nilai-nilai integritas dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Soppeng ditunjukkan melalui tindakan dan komitmen siswa untuk disiplin pada jadwal latihan yang telah dibuat oleh pembina ekstrakurikuler sehingga kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa menunjukkan keteladanan, taat dan patuh terhadap

aturan-aturan yang telah disampaikan oleh pembina (guru).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnaen, S.Pd selaku guru pembina seni tari modern yang menjelaskan bahwa:

“...karena dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki jadwal 2 kali dalam satu minggu maka kami selaku pembina selalu menyampaikan kepada siswa untuk selalu disiplin waktu dan juga selalu mengajarkan agar siswa ini memiliki komitmen untuk selalu ikut dalam sesi latihan yang telah dijadwalkan.”

Sejalan dengan pendapat Ibu Halija, S.Pd selaku pembina seni teater tradisional yang menjelaskan bahwa:

“...karakter integritas selalu diajarkan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, seperti disiplin waktu pada saat jadwal latihan, selalu memiliki komitmen untuk mengikuti segala rangkaian sesi latihan yang dilaksanakan sekolah. Hal-hal ini selalu disampaikan dan diingatkan secara terus-menerus sehingga menjadi pembiasaan

siswa dalam kehidupan sehari-harinya untuk disiplin dan menjadi teladan bagi siswa-siswa yang lain.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 6 Soppeng yang menjelaskan bahwa:

“...kegiatan ekstrakurikuler teater dan seni tari yang saya ikuti selama ini mampu membentuk kedisiplinan saya, karena mungkin faktornya adalah pembina selalu mengingatkan untuk datang latihan 15 menit sebelum latihan dimulai, dan juga pada waktu yang sama siswa sudah menyiapkan peralatan yang akan dipakai pada saat latihan”.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 6 Soppeng memiliki peranan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter integritas siswa seperti disiplin waktu, berkomitmen untuk

mengikuti latihan seni tari sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pembina ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 6 Soppeng diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler teater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 6 Soppeng memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang membentuk karakter kepribadian siswa di SMA Negeri 6 Soppeng melalui kegiatan ekstrakurikuler teater, yaitu 1) karakter religius; siswa diajarkan untuk selalu berperilaku dan patuh terhadap serta melaksanakan ajaran yang dianut; 2)

karakter nasionalisme; siswa diajarkan untuk dapat cinta terhadap produk-produk dalam negeri dan daerahnya; 3) karakter kemandirian; kemandirian dalam ekstrakurikuler teater dibentuk melalui latihan-latihan secara mandiri, baik di sekolah maupun di rumah masing-masing siswa; 4) Gotong Royong; sikap gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 6 Soppeng diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan untuk saling bekerja sama dan saling membantu antar siswa yang untuk menyelesaikan pekerjaan; dan 5) Integritas; karakter integritas dalam kegiatan ekstrakurikuler teater di SMAN 6 Soppeng diwujudkan melalui penerapan kedisiplinan waktu dalam kegiatan-kegiatan teater. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran dalam penelitian ini diuraikan

sebagai berikut:1.Bagi Sekolah; karakter salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang, oleh karena itu diharapkan dalam setiap ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa ;

2. Bagi Peneliti; hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi serta bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan tema penelitian yang sama, yaitu tentang ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2010). Kamus Sosiologi. terj. *Desi Noviyani*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Agustang, A. (2015). Dasar-Dasar Filsafat Penelitian Untuk Pengembangan Ilmu. *Makassar: Cv. Multi Global Maccini Sawah*

- Makassar.
- Andarmoyo, S. (2015). Peran Perawat Komunitas sebagai Health Educator dalam Meningkatkan Kewaspadaan terhadap Penyakit Tuberkulosis Paru dalam Pencapaian MDGs di Kabupaten Ponorogo. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Peran Pemerintah, Masyarakat Dan Institusi Pendidikan Kesehatan Dalam Pencapaian Target MDGs Dan Perencanaan Sustainable Development Goals (SDGs) Untuk Menghasilkan Tenaga Kesehatan Berdaya Saing Global*, 89–96.
- Aqib, Z. (2011). Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. *Bandung: Yrama Widya*.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Asrofi, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Teater Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Basuki, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka ekstrakurikuler wajib di sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(02), 16–21.
- Depdiknas. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa*.
- Edgar, A., & Pattison, S. (2011). Integrity and the moral complexity of professional practice. *Nursing Philosophy*, 12(2), 94–106.
- Fadilah, N. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2(1).
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45.
- Hampshire, S. (1978). *Public and private morality*.
- Hariyanto, M. S. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

- Hubeis, A. V. S. (2011). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. PT Penerbit IPB Press.
- Ittihad, I. (2015). Peran Masyarakat Pendetang dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia. *Palapa*, 3(1), 108–128.
- John, S. (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Press.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 226–239.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Lestiana, R. D., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Penanaman Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 159–172.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Listyarti, R. (2012). Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif. *Jakarta: Erlangga*, 4(1).
- Masnur, M. (2011). Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Data management and analysis methods*. Sage Publications, Inc.
- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Noor, R. M. (2012). The Hidden Curriculum membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Yogyakarta: Insan Madani*.
- Padmodarmaya, P. (1988). *Tata dan teknik pentas*. Balai Pustaka.
- Palanski, M. E., & Yammarino, F. J. (2007). Integrity and leadership:: clearing the conceptual confusion. *European Management Journal*, 25(3), 171–184.
- Pangestika, F. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Pembelajaran Mandiri Seni Tari Melalui Konten Youtube sebagai Inovasi Pembelajaran Masa Kini. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18098>
- Permendikud. (2014). *Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada*

- Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Prasetyo, W. E. (2014). *Pengembangan model latihan shooting pada peserta ekstrakurikuler futsal di SMP PGRI 1 Tajinan Kabupaten Malang.* Universitas Negeri Malang.
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKn FKIP Unila. *Sosiohumaniora*, 20(3), 199–206.
- Rahma, I. W. (2019). *Penanaman Karakter Nasionalisme di SD NU Master Sokaraja Kabupaten Banyumas.* IAIN Purwokerto.
- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan Karakter Kerja Sama Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Entrepreneur. *EKLETIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 94–102.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach).* Deepublish.
- Sari, N. E. (2015). Kesesuaian Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Minat terhadap Kreativitas, Kemandirian, dan Kesiapan Kerjasama Smk 1 Pundong. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 1.
- Satoto, S. (1994). *Metode Penelitian Sastra II.* Surakarta. Universitas SebelasMaret Press.
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65–73.
- Sitorus, E. D. (2002). *The art of acting: seni peran untuk teater, film dan TV.* Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar.* Jakarta: Rajawali Press.
- Srisudarso, M., & Nurhasanah, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(01).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiyono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung.*
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan 8.* Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Sutisna, O. (1983). *Administrasi pendidikan: dasar teoritis untuk*

praktek profesional. Angkasa,
Bandung.

Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.

TPYJD Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan, Jakarta: PT. Gramedia*.

Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 8–10.

Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN, 2598, 5973*.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.

Yudiaryani. (2002). *Panggung teater dunia: perkembangan dan perubahan konvensi*. Pustaka Gondho Suli.